

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia dewasa ini, termasuk juga masyarakat yang ada di Bengkulu Selatan, cenderung mengarah kepada materialisme dan hedonisme. Materi menjadi tolok ukur kesuksesan dan kebahagiaan. Orang berlomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Manusia mulai menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta *ukhuwah Islamiyah* sesama umat Islam semakin memudar, dan manusia semakin individual.<sup>1</sup> Hal itu disebabkan ,ada sesuatu yang tercecet' dalam pandangan orang modern yaitu bidang kerohanian.<sup>2</sup>

Pola hidup manusia yang materialis dan hedonis ini memang tidak terlepas dari takdir manusia yang diciptakan dari dua unsur yakni unsur jasmani dan unsur rohani. Ketika manusia mengalami kedewasaan berpikir, maka dari kedua unsur tersebut muncul berbagai keinginan dan terkadang diantara keinginan tersebut timbul pertentangan satu sama lain. Keinginan rohani mengajak manusia untuk selalu melangkah ke hal-hal yang sifatnya positif, perbuatan yang baik, dan bersifat kerohanian. Sebaliknya keinginan jasmani mengajak manusia kepada hal-hal yang bersifat negatif dan keduniawian sehingga sering terjadi benturan-benturan. Dengan begitu, jika

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Cet. I, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 36-37.

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 71.

manusia ingin mengendalikan benturan yang saling bertolak belakang itu, maka ia harus berusaha mengatur dan mendidik jiwanya.<sup>3</sup>

Benturan nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani sebagaimana disebutkan di atas secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman yang suka mengagung-agungkan materi. Akibatnya akan membawa kepada kegersangan jiwa bahkan mematikan hati. Sebagaimana analisis yang dilakukan oleh Ahmad Mubarok tentang gangguan-gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia-manusia modern, diantaranya; 1) kecemasan karena hilangnya orientasi hidup (*the meaning of life*), 2) kesepian karena hubungan/relasi interpersonal yang dibangun jauh dari ketulusan, 3) kebosanan hidup dalam kepalsuan dan kepura-puraan, 4) perilaku menyimpang, 5) psikosomatik, timbulnya gangguan fisik disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial.<sup>4</sup>

Di tengah suasana seperti itu manusia mulai merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai *ilahiyyah*, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Karena itu, tasawuf dianggap kendaraan pilihan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan seperti tersebut di atas<sup>5</sup> karena di dalam tarekat memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa di dalam mengaplikasikan amalannya.<sup>6</sup> Konsep yang ada dalam tasawuf mengajarkan hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak

---

<sup>3</sup> Edi Sugianto, 'Tips Mendidik Jiwa', dalam <http://edisugianto.wordpress.com/2011/tips-mendidik-jiwa.html>, diakses Senin 13 November 2017, hlm. 2.

<sup>4</sup> Ahmad Mubarok, *Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 1.

<sup>5</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 278.

<sup>6</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 154.

mulia, merasakan indahnyia hidup dan nikmatnya ibadah.<sup>7</sup> Artinya, melalui lembaga tarekat yang merupakan aplikasi dari ilmu tasawuf, nilai-nilai spiritual religius dapat diinternalisasikan ke dalam jiwa seseorang sehingga jiwanya terhindar dari sifat materialis dan hedonis yang kini sedang marak berkembang dan menjadi penyakit sosial di Indonesia.

Di Indonesia dewasa ini dikenal dua macam kelompok tarekat yang berkembang, yaitu tarekat *Mu'tabarrah* dan tarekat *Gairu Mu'tabarrah*. Adapun tarekat yang diklaim sebagai Tarekat Mu'tabarrah menurut Jam'iyah Ahlit Tariqah Mu'tabarrah ada 44 tarekat dan salah satunya adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dua tarekat yang berbeda, baik pendirinya maupun bentuk ajarannya. Perpaduan dua tarekat ini merupakan jasa dari seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat bernama Syeikh Ahmad Khatib As Sambasi yang ahli dalam bidang fiqh, ajaran tentang ketuhanan dan amalan-amalan sufi.<sup>8</sup> Tarekat ini kemudian menjadi tarekat yang berkembang pesat dan menjadi salah satu tarekat terbesar di Indonesia.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki tujuan yang mulia, yakni bertujuan untuk *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *taqarrub ilallah* (dekat kepada Allah), dan *ma'rifat billah*. Ketiga tujuan tersebut saling bersambung dan berkaitan. Seseorang akan mencapai kedekatan diri kepada

---

<sup>7</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial...* hlm. 36-37.

<sup>8</sup> Sri Mulyati, Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarrah di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 19.

Allah (*taqarrub ilalla>h*) apabila jiwanya telah suci dari berbagai penyakit jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Demikian pula *ma'rifat billa>h* hanya bisa dicapai apabila jiwa seseorang telah suci dan dekat dengan Allah.

Ketiga tujuan tarekat tersebut di atas dapat diraih dengan mengamalkan zikir. Zikir merupakan isi dari setiap ajaran tarekat. Adapun yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat yang lain adalah metode zikirnya. Salah satu yang membedakan metode zikir Tarekat Qa>diriyah wa Naqsyabandiyah dengan tarekat lainnya adalah *zikir jahr* atau zikir dengan suara keras. Dalam melantunkan *zikir jahr*, digunakan dengan tekanan keras, dimaksudkan agar gema suara zikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berzikir, sehingga memancarlah nur zikir dalam jiwanya.<sup>9</sup> Demikian pula gerakan zikir pada zikir tersebut di ulang-ulang secara pelan-pelan, kemudian semakin lama semakin cepat. Setelah terasa meresap dalam jiwa maka terasa panasnya zikir itu ke seluruh bagian tubuh.<sup>10</sup>

Selain dengan *zikir jahr*, Tarekat Qa>diriyah wa Naqsyabandiyah menggunakan *zikir khafi/sirr* (tidak terdengar). *Zikir khafi* dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata, hanya hati yang mengucapkan (*lafaz ismuzat*). *Zikir* ini hanya memenuhi *qalbu* dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Alla>h, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar-masuknya nafas. Caranya mula-mula mulut berzikir Alla>h, Alla>h diikuti hadirnya hati. Lalu

---

<sup>9</sup> Shohibul Wafa' Tadjul Arifin, *Miftah al-Shudur*, Terj. H. Aboe Bakar Atjeh, *Kunci Pembuka Dada*, (Kutamas, Sukabumi, t.t.), hlm. 24.

<sup>10</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 81.

lidah berzikir sendiri, dengan zikir tanpa sadar kekuatan akal tidak berjalan melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, kemudian naik ke mulut sehingga lidah bergerak sendiri mengucapkan Alla>h-Alla>h.<sup>11</sup> Pada zikir ini, pikiran diarahkan kepada hati, dan hati kepada Alla>h. Selama zikir berlangsung, perlu adanya *wuqu>f al-qalbi* (keterjagaan hati), dan zikir harus banyak diucapkan agar kesadaran dan keberadaan Alla>h yang merupakan esensi hakekat manusia, bisa lahir dalam hati.<sup>12</sup>

Karena ajaran zikir dalam tarekat ini selain bernilai *ukhrawi*, juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit psikosomatik yang banyak menimpa masyarakat modern, maka zikir juga berfungsi sebagai metode psikoterapi,<sup>13</sup> sehingga tarekat dianggap jalan yang tepat untuk mencapai ketenteraman dan ketenangan jiwa serta mengatasi gangguan-gangguan kejiwaan. Hal itu dapat dicapai melalui pengamalan ajaran dan amalan-amalan yang diberikan oleh mursyid tarekat secara konsisten.

Ajaran-ajaran tarekat merupakan ajaran-ajaran yang bersifat budi pekerti yang mengandung nilai-nilai spiritual religius, yakni sifat-sifat mendasar yang mampu menggerakkan dan memimpin cara berpikir serta bertingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan. Seperti misalnya sifat *qana>'ah*, *ikhla>ṣ*, *yaqi>n*,

---

<sup>11</sup> M. Zain Abdullah, op. cit., hlm. 66.

<sup>12</sup> Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, Terj. M.S. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 144.

<sup>13</sup> Marwan Salahudin & Binti Arkumi, 'Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo'. *Jurnal, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1 2016, hlm. 67.

*zuhud, s}abar, syukur, ih}san, amar ma'ru>fna>hi< munkar, taqwa, tawakal, adab, akhla>q, sakha>>'}, s}iddi>q, dan rid}a>.*

Dalam tarekat, ajaran spiritual yang diamalkan kerap merujuk pada Rasulullah SAW, sehingga para syeikh atau mursyid berusaha mendapatkan amalan yang murni melalui silsilah yang datangnya dari Nabi.<sup>14</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Salahudin dan Arkurmi bahwasanya salah satu sumber kekuatan tarekat hingga dapat bertahan sampai detik ini adalah soal otoritas mata rantai atau silsilah kemursyidannya. Daftar silsilah tarekat pada abad ke-20 umumnya mencantumkan sekitar 40 nama, dari yang terakhir nama mursyid tarekat yang bersangkutan hingga terus sampai ke sahabat, lalu Rasulullah SAW, kemudian Malaikat Jibril, sampai akhirnya dari Allah SWT. Mata rantai ini sebagai jaminan bahwa ajaran tarekat yang dikembangkan benar-benar otentik dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>15</sup>

Dalam tradisi tarekat, tidak semua orang yang pernah dibai'at menjadi murid mempunyai kewenangan menjadi mursyid. Menjadi mursyid memerlukan prasyarat khusus yang tidak gampang. Ada tingkatan-tingkatan yang harus dilalui oleh seseorang agar ia sampai ke tingkatan mursyid. Sebagaimana terdapat dalam kitab karangan Amin Al-Kurdi *Tanwir al-*

---

<sup>14</sup> J Spencer Trimingham, *The Sufi Orders In Islam*, (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 186.

<sup>15</sup> Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, (Semarang: Karya Toha Putera, tt), Hlm. 524-527, dalam A. Fauzan Saleh, 'Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah', *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No. 2, Juli – Desember 2010, hlm. 14-15.

*Qulub*, yang menjadi rujukan pokok kalangan tarekat, disebutkan bahwa ada 24 kriteria yang harus dipenuhi seseorang untuk menjadi syekh.<sup>16</sup>

Di samping proses kesinambungan, silsilah harus dilakukan melalui pemberian ijazah (otorisasi, lisensi).<sup>17</sup> Sang mursyidlah yang menentukan siapa diantara para muridnya yang berhak memperoleh, dan dengan demikian, melanjutkan silsilah kemursyidannya.<sup>18</sup> Jika seorang murid telah dianggap sampai pada tingkat tertentu dalam memahami haqiqah, maka mursyid akan mengangkatnya sebagai khalifah dengan prosesi khusus dan oleh karenanya murid tersebut memiliki kewenangan untuk menyampaikan ajaran tarekat.<sup>19</sup>

Dalam tradisi kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, bilamana seseorang murid sudah mencapai *maqam* tertentu dan memperoleh ijazah sebagai mursyid maka dia memiliki kebebasan, dalam arti tidak harus terikat dengan metode yang diberikan mursyid sebelumnya dan bisa membuat metode riyadat tersendiri. Ini menunjukkan bahwa dinamika

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 14-15.

<sup>17</sup> J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (New York: Oxford University Press, 1973), 304, dalam dalam A. Fauzan Saleh, 'Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah', *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No. 2, Juli – Desember 2010, hlm. 15.

<sup>18</sup> Selain jenis ijazah model pertama tersebut, dikenal dua jenis ijazah lain yang bobotnya lebih ringan yaitu ijazah yang diberikan kepada seorang murid yang sudah diizinkan untuk mengamalkan ritual atau zikir tertentu yang diajarkan oleh mursyidnya, dan ijazah yang diberikan kepada seorang murid yang dianggap telah menyelesaikan tahap tertentu dari ajaran tarekat yang diberikan gurunya. Berbeda dengan model ijazah pertama, dua jenis ijazah yang terakhir ini tidak memberikan kewenangan kepada yang menerimanya untuk menahbiskan orang lain menjadi anggota tarekat, melainkan hanya untuk yang bersangkutan saja, lihat A. Fauzan Saleh, 'Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah', *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No. 2, Juli – Desember 2010, hlm. 16.

<sup>19</sup> Ahmad Khatib Sambas, *Fath al-'Arifin*, (Surabaya: Bungkul Indah, tt), dalam A. Fauzan Saleh, 'Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah', *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No.2, Juli – Desember 2010, hlm. 15.

kebebasan bagi mursyid dalam tarekat cukup besar.<sup>20</sup> Beliau memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri dari tarekat yang dipimpinnya, karena dalam Tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid.<sup>21</sup>

Seorang *mursyid* (guru tasawuf) biasanya memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas (karakteristik) bagi suatu tarekat yang membedakannya dari tarekat lain. Setiap tarekat mempunyai syekh, tatacara berzikir dan upacara-upacara ritual masing-masing. Biasanya syekh atau mursyid mengajar murid-muridnya di asrama latihan ruhani yang dinamakan rumah suluk atau *ribat*.<sup>22</sup> Berawal dari tempat ini, para syekh mendidik kader sufi (lebih dikenal dengan peristilahan murid) beberapa doktrin, baik bersifat teori maupun praktik.

Ritual zikir dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pangamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah memiliki makna yang strategis dalam upaya untuk melakukan transmisi nilai ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kepada masyarakat. Makna ritual ini bersifat lokal dan spesifik serta dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya faktor mursyid dan lingkungan. Faktor mursyid dalam hal ini yakni kemampuan seorang mursyid untuk

---

<sup>20</sup> Amir Al-Najjar, *Al-Turuq al-Sufiyyah fi al-Misr* (Kairo: Maktabah Anjal Al-Misriyyah, t.t), 115 dalam A. Fauzan Saleh, 'Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah', *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No. 2, Juli – Desember 2010, hlm. 17-19.

<sup>21</sup> Martin Van Bruneissen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 91.

<sup>22</sup> Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat...* hlm. 6-7.

menciptakan tatacara berzikir dan berbagai perilaku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan faktor lingkungan yaitu tempat mursyid dan murid melakukan aktivitas ritual keagamaan.

Perbedaan latar belakang sosial ini tentunya menimbulkan variasi lokal dalam pengamalan ajarannya, perbedaan gaya dari macam-macam mursyid tarekat merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan dan harapan penduduk setempat. Termasuk juga dalam internalisasi nilai-nilai spiritual religius oleh mursyid, antara tarekat satu dengan tarekat yang lainnya tidaklah sama dan ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebab, tarekat sebagai organisasi yang tersusun baik dalam masyarakat Islam, telah mempunyai pengaruh yang kuat dan mendalam atas seluruh struktur kemasyarakatan<sup>23</sup>, serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan.<sup>24</sup>

Di dunia Islam, demikian juga Indonesia penyebaran tarekat tampak bukan hanya di kota-kota besar tapi juga sampai ke pedesaan, bukan hanya rakyat biasa tetapi juga masuk kepada kalangan cendekia dan politisi serta petinggi negara, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, meliputi banyak profesi dan keahlian serta menjadi suatu idola pencapaian ketenangan batin

---

<sup>23</sup> Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Oleh Abd. Hadi W.M., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 11.

<sup>24</sup> M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadzilyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 4.

dan ketinggian pencapaian spiritual dalam melawan hedonisme dan keterpurukan moral dan dimensi lain kehidupan manusia Indonesia saat ini.<sup>25</sup>

Hal serupa juga tampak dari pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba>t Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan. Pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba>t Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini berdasarkan pengamatan peneliti, terdiri dari berbagai kalangan dan profesi, mulai dari petani hingga pejabat daerah, dari anak-anak, dewasa hingga lanjut usia. Mereka bergabung dan mendalami tarekat untuk terus mengasah dan mengembangkan nilai-nilai spiritual religiusnya.<sup>26</sup>

Bagi kaum sufi, satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang dekat dengan Alla>h adalah dengan kesucian jiwa. Sebab, jiwa manusia merupakan pancaran dari zat Alla>h yang suci, yang karenanya jiwa haruslah sempurna dan suci. Untuk mencapai kesucian jiwa diperlukan latihan mental yang dilakukan dalam waktu yang lama, bahkan secara terus-menerus. Latihan mental-spiritual semacam ini akan membentuk pribadi yang bermoral, berakhlak mulia atau berkarakter islami.<sup>27</sup>

Nilai-nilai spiritual religius yang termasuk aspek rohani (*psikis*) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik dan sebaliknya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada

---

<sup>25</sup> Sri Mulyati, dkk., *Mengenal Dan Memahami Tarekat...* hlm. vii.

<sup>26</sup> Berdasarkan *observasi* awal peneliti terhadap pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba>t Tazkiyat al-Nafs Kabupaten Bengkulu Selatan, Senin 24 Juli 2017.

<sup>27</sup> Duski Ibrahim, *Risalah Tasawuf; Media Bagi Para Pencari Kebahagiaan dan Kebenaran Hakiki*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 5-6.

kesehatan mental.<sup>28</sup> Artinya, untuk mendapatkan kondisi kejiwaan yang sehat berawal dari keadaan fisik yang sehat dan kuat. Berbeda dengan hal tersebut, fenomena yang terjadi adalah sebaliknya, ternyata usia yang tua dan kondisi fisik yang semakin melemah dan bahkan sakit-sakitan tidak menjadi penghalang bagi para pengamal tarekat yang berusia lanjut untuk mengikuti tarekat dan terus mengembangkan aspek nilai-nilai spiritual religiusnya. Hal ini terbukti dengan antusiasnya mereka dalam mengikuti tarekat.<sup>29</sup>

Apa yang peneliti uraikan di atas sejalan dengan pernyataan Willian James yang menyatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua, ketika gejolak kehidupan seksual sudah berakhir.<sup>30</sup> Itulah sebabnya pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba' Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini didominasi oleh usia dewasa dan lanjut usia (lebih dari 80% pada usia 40 tahun ke atas).<sup>31</sup>

Jalaluddin mengatakan, kecenderungan yang demikian ini tampaknya memang sudah termuat dalam fitrah manusia itu sendiri. Dalam salah satu hadis Qudsi misalnya diungkapkan hubungan antara proses peningkatan usia dengan perubahan yang terjadi pada sikap keagamaan. Proses ini tampaknya memang sudah dikondisikan oleh Sang Maha Pencipta. Dalam hadis tersebut

---

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Ed. Revisi, Cet. 17, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 86.

<sup>29</sup> Berdasarkan *observasi* awal peneliti terhadap pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba' Tazkiyat al-Nafs Kabupaten Bengkulu Selatan, Senin 24 Juli 2017.

<sup>30</sup> M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam...*, Hlm. 107.

<sup>31</sup> Berdasarkan hasil *wawancara* peneliti dengan Bapak Tarmisman, pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba' Tazkiyat Al-Nafs Bengkulu Selatan, Senin 24 Juli 2017.

dikemukakan (artinya): *„Allah swt. telah berfirman: „Apabila hamba-Ku mencapai usia 40 tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu gila, lepra, dan sopak (belang). Apabila mencapai 50 tahun, Aku akan menghisabnya<sup>32</sup> dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia 60 tahun, Aku akan membuatnya senang bertobat. Apabila mencapai usia 70 tahun, para malaikat menyukainya. Apabila mencapai usia 80 tahun Aku mencatat semua kebajikannya dan membuang semua keburukannya. Apabila mencapai usia 90 tahun, para malaikat berkata: „Orang ini adalah tawanan Allah di bumi-Nya, Allah telah mengampuni dosanya yang telah terdahulu dan yang akan datang, serta ia akan memberi syafa'at kepada keluarganya.‘* (HR Imam Tirmidzi).

Para pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan menjadikan tarekat sebagai jalan untuk memperoleh ketenteraman batin dengan cara mensucikan hatinya dari penyakit hati, dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>33</sup> Mereka mengaku bahwa mereka mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian yang tak terlukiskan dengan bertarekat secara sempurna.<sup>34</sup> Hal ini berarti bahwa pendidikan kerohanian dalam bentuk internalisasi nilai-nilai spiritual religius yang diinternalisasikan oleh mursyid kepada para pengamal Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan memberikan

---

<sup>32</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...* hlm. 99-100.

<sup>33</sup> Berdasarkan hasil *wawancara* peneliti dengan Bapak Tarmisman pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat Al-Nafs Bengkulu Selatan, Senin 24 Juli 2017.

<sup>34</sup> Berdasarkan hasil *wawancara* peneliti dengan Bapak Tarmisman pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat Al-Nafs Bengkulu Selatan, Senin 24 Juli 2017.

dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan baik psikis, mental maupun rohani para pengamal yang pada akhirnya mampu merubah perilaku pengamal menjadi pribadi yang terpuji, jiwa yang tenang dan tenteram (*al-nafs al-muthmainnah*).

Diibaratkan dengan dokter memeriksa pasiennya kemudian dia tahu penyakit apa yang dideritanya, seberapa berat penyakit yang dideritanya, maka seorang dokter membuat resep untuk mengobati penyakit si pasien itu. Atau dengan kata lain, dokterlah yang tahu penyakit pasien dan cara mengobatinya. Begitu pula halnya, yang tahu penyakit rohani murid adalah para nabi atau para wali mursyid, dan mereka pulalah yang tahu cara mengobatinya.<sup>35</sup>

Untuk menentukan resep apa yang tepat supaya diketahui dan diamalkan oleh para murid diserahkan sepenuhnya kepada syeikh mursyid, karena dialah yang tahu tingkatan rohani seseorang, dan bagaimana cara mendidik, membina dan meningkatkannya.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, setiap tarekat memiliki karakteristik masing-masing dalam penginternalisasian nilai-nilai spiritual religius yang dilakukan oleh mursyid kepada para pengamalnya. Tata cara zikir dan aturan-aturan wiridnya, bagaimana pelaksanaan su>luknya, berapa lama su>luk dilaksanakan, serta nilai-nilai spiritual religius apa saja yang diinternalisasikan, memegang peranan penting dan menjadi pembeda (karakteristik) antara tarekat satu dengan tarekat lainnya. Syeikh

---

<sup>35</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: Usu Press, 2004), hlm. 36.

<sup>36</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...* hlm. 37.

mursyid juga menetapkan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan sendiri di dalam lingkungan lembaga tarekat yang dipimpinnya agar seluruh pola ajaran dan amalan tarekat itu diamalkan dengan ikhlas, efektif, dan efisien.

Begitu pula halnya dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribaṭ Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah maupun tarekat-tarekat lainnya. Beberapa karakteristik Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribaṭ Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini diantaranya adalah bahwa amalan tarekat ini tidaklah banyak, hanya dengan zikir yakni zikir *nafi isbat* dan *ism al-zat*. Berbeda dengan tarekat-tarekat lain yang mempraktikkan banyak amalan-amalan lain selain zikir. Mengenai teknis zikir, tarekat ini hanya menggunakan dua teknik zikir yang dipraktikkan yakni zikir *jahr* (zikir dengan suara keras) dan zikir *khafi* (zikir dalam hati). Jumlah hitungan zikir yang mesti diamalkan lebih banyak daripada kebanyakan tarekat lain, yakni 70.000 x 7 kalimah *La Ilaha Illa Allah*.

Zikir yang paling banyak digunakan adalah zikir *jahr* yang disebut juga dengan zikir tauhid (juga zikir *tahlil* atau zikir *nafi isbat*). Sedangkan zikir *khafi* dilakukan di dalam hati. Zikir *khafi* dilakukan dengan mengucapkan Asma ,Allah, Allah, Allah...<sup>37</sup> sebanyak-banyaknya dalam hati sambil memusatkan hati, pikiran dan perhatian kepada Allah semata.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Diambil dari *dokumentasi Wirid Kalimah Nafi Isbat Pengajian Ilmu Tasawuf Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Asuhan Buya Syaikh H. Muhammad Zaman Ra'if.

Selain amalan yang cenderung lebih sedikit daripada amalan tarekat-tarekat lainnya, serta teknis zikir sebagaimana tersebut di atas, yang menjadi karakteristik pembeda tarekat ini dengan tarekat lainnya adalah pada pelaksanaan su>luk. Su>luk yang dilakukan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba>t Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan ini disebut dengan su>luk muda, karena hanya dilaksanakan selama 10 malam berturut-turut tanpa putus. Sebagaimana diketahui bahwa beberapa tarekat lain melaksanakan su>luk ini dalam waktu yang relatif lebih lama, yakni 20 hari, 40 hari, atau bahkan 60 hari.

Di balik sejarah panjang tarekat dan tasawuf, ternyata terdapat kritik yang cukup tajam terhadap sufisme, lebih khusus tarekat. Para pemikir Islam yang cenderung literalis dan legalis menentang praktik-praktik tarekat-sufi karena dianggap menyediakan sarana bagi keyakinan-keyakinan non-Islam. Pada abad ke-18, oposisi terkuat terhadap tarekat datang dari gerakan Wahabiyah yang tengah berkembang. Pada era modern, para pembaru mengkritik keras tarekat karena dinilai memperkuat kepercayaan takhayul yang berakar kuat dalam masyarakat awam.<sup>38</sup>

Oposisi kaum modernis semacam itu dapat dilihat dari berbagai kecenderungan yang terjadi di berbagai negeri muslim. Di Mesir, Muh}ammad ‘Abduh (w.1905) memelopori penentangannya atas praktik-praktik kultus dan berbagai pengaruh negatif tarekat-tarekat sufi. Kritik sejenis muncul di Aljazair tahun 1930-an yang dilontarkan oleh Perhimpunan

---

<sup>38</sup> A. Fauzan Saleh, ‘Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah’, *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No.2, Juli – Desember 2010, hlm. 1.

Ulama Aljazair, di Indonesia oleh Muhammadiyah di sepanjang abad ke-20, dan gerakan Jadidiah di wilayah Kekaisaran Rusia lama. Selain itu program-program reformasi yang jelas-jelas lebih terbaratkan berupaya menghapus pengaruh tarekat sebagaimana terjadi di Turki era Mustofa Kemal Atatürk.<sup>39</sup>

Tidak sedikit pula para peneliti Barat (orientalis) yang mempunyai pandangan bahwa tarekat adalah gerakan yang dipastikan akan merosot, karena negara-negara muslim telah mengikuti model-model pembangunan Barat, dan kaum elit terpelajar telah meninggalkan bentuk-bentuk organisasi religius tradisional. Penilaian dan kritik tajam dari A.J. Arbery merupakan representasi dari pandangan tersebut. Dia dengan keras mencela kebobrokan tarekat di Mesir dan menyebut syekh-syekhnya sebagai kekuatan jahat yang melakukan konspirasi untuk menipu rakyat. Yang agak berlebihan adalah penilaiannya bahwa meskipun tarekat-tarekat sufi masih tetap berlanjut, namun tak ada seorang terdidik pun yang sudi menjadi pendukung mereka.<sup>40</sup>

Clifford Geertz juga mengungkapkan pandangan serupa, ia menyatakan bahwa tarekat-tarekat hanyalah perkumpulan mistik yang cenderung rahasia dan diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Suasananya diliputi oleh ilmu kekebalan, uji kekuatan, puasa berkepanjangan, dan pelakunya terbiasa memutar tasbihnya selama berjam-jam. Eksistensi

---

<sup>39</sup> *Ibid.* Hlm. 2.

<sup>40</sup> A.J. Arbery, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, terj. Bambang Herawan, Cet. ke-4 (Bandung: Mizan, 1993), 158. dalam A. Fauzan Saleh, 'Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah', *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No.2, Juli – Desember 2010, hlm. 3.

kelompok tarekat ini, meskipun tidak musnah sama sekali, tetapi telah merosot jumlahnya sejak bangkitnya modernisme yang menantanginya dengan keras.<sup>41</sup> Di sisi lain menurut Lammens, sufisme mengalami kemerosotan beriringan dengan saat terbukanya negeri muslim dalam menerima pengaruh Barat.<sup>42</sup>

Bahkan Louis Massignon, sebagaimana disebut Azra, berpendapat bahwa masa modern merupakan akhir efektif dari tasawuf dan tarekat. Pada pertengahan abad ke-20 ia menyatakan bahwa tarekat telah lumpuh karena terus menerus mendapat serangan dari elit modern muslim. Konstataasi ini diperkuat pula dengan anggapan bahwa spiritualisme yang menjadi inti tasawuf dan tarekat tidaklah cocok dengan modernitas yang terus pula meningkat momentumnya di hampir seluruh negeri muslim.<sup>43</sup>

Demikian pula dengan persepsi sebagian besar masyarakat awam di Kabupaten Bengkulu Selatan, kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai spiritual religius dan ketenangan batin belum tinggi. Mereka meyakini bahwa beragama cukuplah dengan ibadah zahir saja.<sup>44</sup> Padahal, ibadah zahir tanpa dilengkapi dengan ibadah batin tidak akan melahirkan kesadaran rohani, karena ibadah sesungguhnya adalah pekerjaan rohani. Ibadah

---

<sup>41</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 248-249.

<sup>42</sup> Lammens, *Islam Beliefs and Institutions* (New Delhi: Oriental Bokks Reprint Corporation, 1979), hlm. 138. dalam A. Fauzan Saleh, 'Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah', *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No. 2, Juli – Desember 2010, hlm. 3.

<sup>43</sup> Azyumardi Azra, *Tasawuf dan Tarekat*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini*, Jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 378, dalam A. Fauzan Saleh, 'Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah', *Jurnal*, Darussalam, Volume 11, No. 2, Juli – Desember 2010, hlm. 4.

<sup>44</sup> Berdasarkan *observasi* awal peneliti terhadap masyarakat beragama Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan.

seharusnya mengantarkan diri manusia agar dekat kepada Penciptanya. Padahal salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah melalui pengamalan tasawuf dan tarekat.<sup>45</sup>

Disamping itu, tidak sedikit masyarakat Bengkulu Selatan yang antipati kepada tarekat bahkan mengatakan bahwa tarekat adalah sesat. Namun menariknya, para pengamal Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribaṭ Tazkiyat al-Nafs tetap menjalankan aktifitas ketarekatannya, tanpa terpengaruh sedikitpun. Mereka meyakini bahwa dengan tarekat inilah ketenangan batin dan kebahagiaan yang hakiki dapat diperoleh, dan mereka merasakan itu.

Menurut peneliti ini menarik, bagaimana tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai spiritual religius yang dilakukan oleh mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribaṭ Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai spiritual religius sehingga melahirkan sikap keagamaan yang kokoh seperti itu. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai spiritual religius itu dilakukan. Dan bagaimana pula pendekatan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribaṭ Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan itu dilakukan oleh mursyid sehingga bisa diterima dengan baik oleh para pengamal. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk mengangkat penelitian dengan judul ,Internalisasi Nilai-nilai Spiritual

---

<sup>45</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat...* hlm. i.

Religius (Studi Kasus di Riba> Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan)\*.

## B. Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan, yaitu: maksud dan perhatian peneliti, bahan yang tersedia, kerumitan anggapan dasar atau asumsi yang telah dirumuskan dan studi lapangan yang telah dilakukan.<sup>46</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti membatasi diri pada:

- | Internalisasi adalah penanaman nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba> Tazkiyat al-Nafs Kabupaten Bengkulu Selatan;
- | Nilai-nilai spiritual religius adalah nilai-nilai mendasar yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak yang diinternalisasikan oleh mursyid melalui ajaran-ajaran tarekat.
- | Riba> adalah gedung rohani Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba> Tazkiyat al-Nafs, tempat pelaksanaan majelis zikir dan su>luk.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

- | Bagaimana tahapan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba> Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan?

---

<sup>46</sup> Tim Revisi Pascasarjana UIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Disertasi*, (Palembang: tp, 2016), hlm. 4.

- | Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba> Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan?
- | Bagaimana pendekatan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba> Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan?
- | Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Riba> Tazkiyat al-Nafs di Bengkulu Selatan?

#### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

- | Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- | tahapan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba> Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan.
- | strategi internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba> Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan.
- | pendekatan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba> Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan.
- | dampak internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Riba> Tazkiyat al-Nafs di Bengkulu Selatan.

## Manfaat Penelitian

### Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- | Menjadi salah satu perbendaharaan dan bahan kajian ilmiah mengenai pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah;
- | Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan mengenai internalisasi nilai-nilai religius kepada murid;
- | Menambah pengetahuan tentang tahapan, strategi, dan internalisasi nilai.

### Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- | *Mursyid* dan pengamal tarekat, sebagai gambaran atau bahan evaluasi dalam pengembangan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan.
- | Bagi masyarakat Bengkulu Selatan khususnya, sebagai gambaran secara objektif tentang pendidikan kerohanian Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan.
- | Bagi Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan khususnya, sebagai sumbangan pemikiran untuk mengatasi dekadensi akhlak yang dihadapi oleh masyarakat Bengkulu Selatan.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti memaparkan penelitian-penelitian terutama hasil disertasi dan jurnal yang pernah dilakukan dan menyebutkan titik perbedaannya sehingga memberikan penjelasan ruang dan posisi kajian peneliti yang berbeda dari penelitian terdahulu yang relevan.

*Pertama*, buku<sup>47</sup> yang ditulis oleh Djamaan Nur (2004) dengan judul *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya* yang diterbitkan oleh Usu Press, Medan. Buku ini menjelaskan tentang cikal bakal tarekat, dalil-dalil tentang tarekat, perkembangan tarekat di Indonesia, dan lebih banyak membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Saidi Syekh Kadirun Yahya.

Kedua, disertasi<sup>48</sup> yang ditulis oleh Dudung Abdurrahman (2008), dengan judul *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan sejarah. Dalam disertasinya ini Dudung menjelaskan gerakan kaum tarekat di Priangan berdasarkan tipologi gerakan tiga tarekat yang berpengaruh di daerahnya. Kemudian menjelaskan peran para sufi melalui tarekat-tarekat, baik pengembangan ajaran, kepemimpinan, maupun sosial-keagamaan dalam perspektif sejarah. Serta menguraikan proses-proses hubungan sosial politik kaum tarekat dengan kekuatan sosial-politik dan pemerintah berdasarkan perubahan sosial dan politik di Indonesia Abad XX.

---

<sup>47</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: Usu Press, 2004.

<sup>48</sup> Dudung Abdurrahman, *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*, *disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.

*Ketiga*, jurnal<sup>49</sup> yang ditulis oleh R. Aris Hidayat (2010) dengan judul ‚Makna Ritual Dalam Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah‘. Tulisan ini merupakan hasil penelitian/kajian terhadap naskah keagamaan klasik tentang tasawuf menggunakan pendekatan filologi dengan tujuan untuk mengungkap makna ritual dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berdasarkan teks ‚*Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*‘. Di dalam jurnalnya ini Hidayat menemukan bahwa di dalam teks *Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* banyak menggunakan istilah-istilah lokal daerah pengarang teks untuk mengungkapkan tata cara atau ritual berzikir dan berbagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini memberikan makna bahwa perkembangan tarekat ke berbagai daerah di Indonesia senantiasa bersentuhan dengan budaya lokal yang diapresiasi oleh para mursyid serta dimodifikasi menjadi sebuah perilaku tarekat yang khas atau hanya dilakukan oleh komunitas itu saja.

*Keempat*, jurnal<sup>50</sup> yang ditulis oleh Atika Ulfia Adlina (2012) dengan judul ‚Pengalaman Mistik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus‘. Jurnal ini berangkat dari hasil penelitiannya dengan jenis penelitian lapangan yang pemilihan informannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam hasil penelitiannya Adlina menunjukkan bahwa pertama, ada beberapa motivasi yang mendorong jama‘ah Tarekat Qadiriyyah

---

<sup>49</sup> R. Aris Hidayat, ‚Makna Ritual Dalam Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah‘, *Jurnal Analisa* Volume XVII, Nomor 01, Januari - Juni 2010, hlm. 105-116.

<sup>50</sup> Atika Ulfia Adlina, ‚Pengalaman Mistik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus‘, *Jurnal Analisa* Volume 19 Nomor 01 Januari - Juni 2012, hlm. 37-54.

Wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus mengikuti tarekat, yakni ingin mendekatkan diri kepada Allah, mempersiapkan diri menghadapi kematian, adanya kharisma seorang guru, dan lain-lain. Kedua, pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus diklasifikasikan sesuai dengan tingkatan zikir *lathaif* yang mereka lakukan yakni: *lati'qah al-qalb*, *lati'qah ar-ru'uh*, *lati'qah as-sirr*, *lati'qah khafiy*, *lati'qah akhfa*, *lati'qah an-nafsi* dan *lati'qah al-qalib*. Berdasarkan tingkatan zikir *lathaif* tersebut ternyata beberapa pengalaman mistik yang sama yang dirasakan oleh jama'ah di beberapa *lati'qah*. Dengan demikian, ia menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara su'uk dan pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus.

Kelima, jurnal<sup>51</sup> yang ditulis oleh Khotimah (2014) dengan judul 'Studi Sufisme Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir Riau'. Jurnal ini berangkat dari penelitiannya dengan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitiannya ini ia menemukan bahwa pertama, ketertarikan masyarakat untuk masuk ke dalam anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu adalah untuk mencari ketenangan batin dan balasan surga di akherat nanti. Kedua, ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah tidak menyimpang dari ajaran tarekat pada umumnya, yang lebih menekankan

---

<sup>51</sup> Khotimah, 'Studi Sufisme Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir Riau', *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* Volume 39, Nomor 2 Juli - Desember 2014, hlm. 199-214.

pada tasawuf akhlaki (Sunni), bukan tasawuf falsafi. Ketiga, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu ini dipimpin oleh seorang Syekh yang sudah memiliki ijazah otoritas bai'at dari Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah sebagai basis dan kiblat tarekat tersebut dalam setiap pengambilan kebijakan.

Keenam, jurnal<sup>52</sup> yang ditulis oleh Marwan Salahudin dan Binti Arkumi (2016) dengan judul 'Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo'. Jurnal ini mengkaji tentang amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa. Dari pembahasan tentang amalan tarekat sebagai proses pendidikan jiwa sebagaimana diuraikan oleh Salahudin dan Arkumi dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jiwa merupakan usaha secara bertahap untuk memperbaiki pribadi seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik atau kurang benar, melalui upaya pembiasaan dan pelatihan, dengan harapan agar dapat memperbaikinya, sehingga menjadi baik atau benar. Usaha tersebut dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan keadaan jiwa masing-masing orang atau sekelompok orang. Proses pendidikan jiwa dapat dilakukan melalui amalan tarekat dengan tiga tahap: *Tazkiyat al nafs*, *taqarrub ila Alla>h* dan *ma'rifat bi Alla>h*. Pelaksanaan amalan tarekat menggunakan metode: *bai'at*, *rabitah*,

---

<sup>52</sup> Marwan Salahudin & Binti Arkumi 'Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo'. *Jurnal*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016.

*muraqqabah* dan *su>luk*, sedangkan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan, yakni mencapai derajat *ma'rifat bi Alla>h* adalah bacaan *zikir*, kemudian untuk membentuk akhlak mulia dibaca *mana>qib*. Hasil pendidikan jiwa yang dicapai oleh para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah jiwa menjadi tenang, dapat terhindar dari penyakit hati seperti iri dan dengki dan dapat melakukan kontrol diri dari perbuatan negatif.

Melihat dari berbagai penelusuran terhadap beberapa hasil kajian pustaka di atas, peneliti melihat ada perbedaan antara penelitian sebelumnya di atas dengan penelitian yang akan peneliti angkat. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba>t Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan buku yang ditulis oleh Djamaan Nur yang menjelaskan tentang cikal bakal tarekat, dalil-dalil tentang tarekat, perkembangan tarekat di Indonesia, dan lebih banyak membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Saidi Syeikh Kadirun Yahya.

Berbeda pula dengan hasil penelitian disertasi yang ditulis oleh Dudung Abdurrahman yang memfokuskan penelitiannya pada gerakan sosial-politik kaum tarekat di Priangan Abad XX. Demikian pula dengan jurnal R. Aris Hidayat yang memfokuskan penelitiannya untuk mengungkap makna ritual dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berdasarkan teks Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Berbeda dari penelitian yang ditulis oleh Ulfia Adlina yang memfokuskan penelitiannya pada pengalaman mistik pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus. Berbeda pula dengan penelitian yang ditulis oleh Khotimah yang memfokuskan penelitiannya pada kegiatan sufisme T]ariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir Riau. Dan berbeda pula dari jurnal yang ditulis oleh Marwan Salahudin dan Binti Arkumi yang memfokuskan penelitiannya tentang amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti menganggap masih ada ruang kosong yang dapat diteliti terkait dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini, sehingga peneliti memutuskan untuk mengangkat judul „Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Religius (Studi Kasus di Riba) Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan)“.

## **F. KERANGKA TEORI**

### | Tahapan-tahapan Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Religius

Muhaimin mengemukakan ada tiga tahapan dalam proses internalisasi nilai, yakni:

- | Tahap transformasi
- | Tahap transaksi
- | Tahap transinternalisasi.

### | Strategi Internalisasi Nilai-nilai spiritual religius

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai spiritual religius dibutuhkan strategi. Munif mengatakan setidaknya ada enam strategi yang bisa digunakan dalam internalisasi nilai, yakni:

- | Strategi keteladanan
- | Strategi pembiasaan
- | Strategi *ibrah* dan *amsal*
- | Strategi pemberian nasehat (*mauizah*)
- | Strategi *targib wa tarhib*
- | Strategi kedisiplinan.

### | Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai spiritual religius

Untuk melihat pendekatan apa saja yang digunakan oleh Mursyid Tarekat Qaḍiriyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual religius kepada para pengamal tarekat ini, peneliti berlandaskan pada teori pendekatan internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Ramayulis, antara lain yaitu:<sup>53</sup>

- | Pendekatan pengalaman
- | Pendekatan pembiasaan
- | Pendekatan emosional
- | Pendekatan rasional

---

<sup>53</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 150-155.

- e. Pendekatan fungsional
- f. Pendekatan keteladanan.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka peneliti berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Pada BAB I yaitu bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah bab yang menguraikan tentang kerangka teori, yakni berisi teori-teori tentang Tarekat Qa>diriyah wa Naqsyabandiyah dan internalisasi nilai-nilai spiritual religius.

BAB III adalah bab yang berisi tentang metode penelitian yang dilakukan meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, alat bantu dalam pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data penelitian.

BAB IV adalah bab yang menguraikan gambaran umum Riba>t Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qa>diriyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan dan hasil penelitian yakni tentang tahapan, strategi, dan pendekatan

internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba't Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan.

BAB V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan, diskusi temuan, dan kontribusi penelitian.

#### A. Kesimpulan

1. Tahapan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba't Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan:
  - a. Tahap transformasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *besurah*.
  - b. Tahap transaksi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *kharismatik-partisipatif*.
  - c. Tahap transinternalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *evaluatif transenden*.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Riba't Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan:
  - a. Strategi keteladanan (*modelling*) internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *internal dan external modelling*.
  - b. Strategi pembiasaan internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *operant conditioning*.
  - c. Strategi *ibrah* dan *amsal* internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *asosiatif semantik*.
  - d. Strategi pemberian nasehat (*mauizah*) internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *spiritual-konseling*.
  - e. Strategi *targib wa tarhib* internalisasi nilai-nilai spiritual religius

dilakukan dalam bentuk *psikoedukasi*.

f. Strategi kedisiplinan internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *intervensi psikoterapi suportif*.

Pendekatan internalisasi nilai-nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribab>t Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan:

- a. Pendekatan pengalaman internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *empiris transenden*.
- b. Pendekatan emosional internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *spirituality feeling*.
- c. Pendekatan rasional internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *logical transcendental*.
- d. Pendekatan fungsional internalisasi nilai-nilai spiritual religius dilakukan dalam bentuk *pragmatis-spirituality*.

Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Religius Tarekat Qa>diriyah wa Naqsyabandiyah Ribab>t} Tazkiyat al-Nafs di Bengkulu Selatan

- a. Lingkungan Keluarga

Dengan pendidikan nilai-nilai spiritual religius yang diinternalisasikan maka apabila pengamal sebagai seorang ayah, maka ia akan menjadi kepala rumah tangga yang baik, bijak, dan bertanggungjawab. Dengan *akhla>q* mulianya, ia akan menjadi teladan dan panutan bagi anak-anaknya. Kalau pengamal sebagai seorang ibu, maka dengan *akhla>q* mulianya, ia akan menjadi ibu yang membawa ketenangan dan ketenteraman dalam rumah tangga. Sedangkan, apabila pengamal sebagai seorang anak, maka ia akan

menjadi anak saleh yang akan terus menerus mengirimi do'a kepada kedua orang tuanya.

b. Lingkungan Pendidikan

Dengan pendidikan nilai-nilai spiritual religius yang diinternalisasikan maka apabila pengamal sebagai seorang pendidik, maka ia akan menjadi pendidik yang dapat dijadikan teladan oleh para peserta didiknya dengan *akhla>qul karimah* yang ia peroleh dari ajaran dan pengamalan tarekat ini. Sedangkan, apabila ia sebagai seorang peserta didik, maka ia akan menjadi *muri>d* yang memiliki adab dan *akhla>q* terhadap para guru dan lingkungannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Dengan pendidikan nilai-nilai spiritual religius yang diinternalisasikan yang bertujuan untuk memperindah *akhla>q* para pengamal, maka semakin banyak masyarakat yang menjadi pengamal tarekat, maka semakin mulia pula masyarakat itu. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang ber-*akhla>q* mulia akan mengantarkan kepada kehidupan bermasyarakat yang tertib, aman, damai, dan tenteram.

d. Lingkungan Pemerintahan

Dengan nilai-nilai spiritual religius yang diinternalisasikan maka apabila pengamal sebagai seorang pejabat pemerintahan, maka ia akan menjadi pejabat yang *tawad}u'* (rendah hati), perilakunya mulia, dan kebijakan-kebijakan yang akan ia ambil

adalah kebijakan yang mendatangkan manfaat dan keberkahan bagi masyarakatnya. Sedangkan, apabila ia sebagai seorang rakyat, maka ia akan menjadi rakyat yang membawa ketenteraman dan kedamaian dalam pemerintahan.